

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Untuk mencapainya, manusia melakukan berbagai perubahan-perubahan. Perubahan tidak hanya semata-mata berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti suatu kemunduran.

Secara umum, unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan antara lain nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya, kesemua perubahan ini dinamakan perubahan sosial.

Beberapa ahli sosial berusaha mendefinisikan pengertian perubahan sosial sebagaiberikut.¹

1. Selo Soemardjan

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang

¹ <http://catatan-ips.blogspot.com/2009/10/pengertian-perubahan-sosial.html>. direkam pada tanggal 29 April 2010 pukul 09.15WIB

mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat

2. MacIver

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan (social relation), atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan social

3. Gillin

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan penemuan baru dalam masyarakat.

4. Kingsley David

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

5. William F.Ogburn

Perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat yang termasuk perubahan sistem nilai dan norma sosial, sistem pelapisan sosial, struktur sosial, proses-proses sosial, pola dan tindakan sosial warga masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan

Pengelompokkan teori perubahan sosial telah dilakukan oleh Strasser dan Randall. Perubahan sosial dapat dilihat dari empat teori, yaitu teori kemunculan diktator dan demokrasi, teori perilaku kolektif, teori inkonsistensi status dan analisis organisasi sebagai subsistem sosial. Hal ini sesuai dengan Teori menurut pemikiran Moore bahwa yaitu teori perilaku kolektif yang dilandasi lebih menekankan pada proses perubahan daripada sumber perubahan sosial. Pada Teori Perilaku Kolektif mencoba menjelaskan tentang kemunculan aksi sosial. Aksi sosial merupakan sebuah gejala aksi bersama yang ditujukan untuk merubah norma dan nilai dalam jangka waktu yang panjang. Pada sistem sosial seringkali dijumpai ketegangan baik dari dalam sistem atau luar sistem. Ketegangan ini dapat berwujud konflik status sebagai hasil dari diferensiasi struktur sosial yang ada. Teori ini melihat ketegangan sebagai variabel antara yang menghubungkan antara hubungan antar individu seperti peran dan struktur organisasi dengan perubahan sosial.

Perubahan pola hubungan antar individu menyebabkan adanya ketegangan sosial yang dapat berupa kompetisi atau konflik bahkan konflik terbuka atau kekerasan. Kompetisi atau konflik inilah yang

mengakibatkan adanya perubahan melalui aksi sosial bersama untuk merubah norma dan nilai.

Menurut Soerjono Soekanto faktor pendorong perubahan sosial adalah:²

1. Sikap menghargai hasil karya orang lain
2. Keinginan untuk maju
3. System pendidikan yang maju
4. Toleransi terhadap perubahan
5. System pelapisan yang terbuka
6. Penduduk yang heterogen
7. Ketidak puasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu
8. Orientasi ke masa depan
9. Sikap mudah menerima hal baru.

² <http://abdoez.ngeblogs.com/2010/02/14/faktor-faktor-penyebab-perubahan-sosial/> direkam pada tanggal 29 April 2010 pukul 10.00WIB

Menurut Ife suatu perubahan penting dilihat dari beberapa gagasan yang ada, antara lain:³

1. Menghargai Pengetahuan Lokal

Menghargai pengetahuan lokal adalah sebuah komponen esensial dari setiap kerja pengembangan masyarakat, dan ini dapat dirangkum dengan frase masyarakat yang paling tahu. Di atas segalanya, anggota masyarakat memiliki pengalaman dari masyarakat tersebut, tentang kebutuhan dan masalah-masalahnya, kekuatan dan kelebihannya, dan cirri-ciri khasnya.

Gagasan bahwa masyarakat yang paling tahu dalam banyak hal merupakan sebuah gagasan radikal karena semua birokrat dan lain-lain yang memegang kekuasaan telah terbiasa dengan gagasan bahwa merekalah yang paling tahu dan gagasan merekalah yang sebenarnya adalah menemukan solusi-solusi bagi masalah-masalah bagi orang lain dan jika diperlukan akan memaksakannya.

2. Menghargai Kebudayaan Lokal

Menghargai kebudayaan lokal adalah penting bagi seorang pengembang masyarakat, dan dengan demikian adalah hakiki untuk seorang pekerja masyarakat untuk berupaya mengerti dan menerima kultur lokal.

³ Jim Ife Dan Frank Tesorero, *Community Development* 2008 Yogyakarta Pustaka Pelajar. hal. 241;261

3. Menghargai Sumber D aya Lokal

Mencapai suatu keswadayaan para pekerja masyarakat dan kelompok masyarakat perlu menjelajahi kemungkinan-kemungkinan mengembangkan dan menggunakan sumber daya lokal mereka secara kreatif, daripada hal-hal yang diperoleh dari luar.

4. Mengharagai Keterampilan Lokal

Salah satu dari menghargai sumber daya lokal yang menunutu penyebiutan khusus adalah menghargai keterampilan lokal. Kepakaran dari luar seringkali dihargai dan dicari., melalui konsultan dan lainnya. Padahal terdapat keterampilan yang cukup sempurna secara lokal. Seperti pada pengetahuan, keterampilan local seringkali memadai karena sudah membumi pada pengalaman lokal. Tatapi hal yang sebenarnya penting dalam hal menghargai keterampilan lokal adalah bahwa, seperti menghargai pengetahuan lokal, dapat memberdayakan dari pada melemahkan.

Seorang pekerja masyarakat dapat menghargai keterampilan lokal dengan membuat sebuah daftar keterampilan sekedar mencari tahu berbagai keterampilan yang dimiliki anggota masyarakat.

5. Menghargai Proses Lokal

Sebagai contoh pekerja masyarakat yang bersemangat itu mungkin akan mengadakan pertemuan publik untuk membahas suatu isu dan mungkin telah memiliki gagasan tertentu tentang hal-hal yang diperlukan untuk suatu pertemuan publik, misalnya letak lokasi, waktu, hari dan lain-lain.

6. Bekerja Dalam Solidaritas

Sebuah komponen kunci dari kerja pengembangan masyarakat adalah gagasan bekerja dalam solidaritas dengan warga masyarakat. Hal ini mengandung arti bahwa seorang pekerja pengembangan masyarakat bukanlah aktor bebas yang mengikuti agendanya sendiri dari pada menyediakan waktu dan menerima kesulitan-kesulitan untuk memahami sifat dari masyarakat lokal.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung”.⁴ Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*break down*) dari hubungan antara

⁴ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, h. 82

subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antarsubjek dengan subjek lain.⁵

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁶

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah dengan memiliki tujuan yang sama.

Jadi pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk

⁵ Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 169

⁶ *Ibid*, h. 59-60

memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Ife yang dikutip dalam bukunya Edi Suharto, mengatakan bahwa, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:⁷

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan, kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.

⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, hal. 59

- d. Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.
- e. Sumber-sumber, kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.
- g. Reproduksi, kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Kartasmita dalam Pengorganisasian dan Pengembangan masyarakat mengatakan bahwa memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan berarti memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dengan menggunakan kerangka teoritis yang diajukan oleh James B. Cook (1994), konsep pemberdayaan masyarakat tetap memiliki karakteristik utama, yakni:

1. Fokus hanya kepada komunitas saja;
2. Kesadaran membuat dorongan perubahan struktural, bukan melawannya;
3. Menggunakan pekerja profesional;
4. Diawali oleh grup/ kelompok, agen, atau institusi luar untuk unit komunitas;

5. Menekankan partisipasi publik;
6. Partisipasi dengan maksud untuk menolong diri sendiri;
7. Menumbuhkan ketergantungan untuk demokrasi partisipatif sebagai moda untuk pembuatan keputusan komunitas; dan,
8. Menggunakan pendekatan holistik.

Sondang P. Siagaan yang dikutip oleh Khoriddin dalam buku *Pembangunan Masyarakat* menjelaskan bahwa pemberdayaan meliputi beberapa tujuan, yaitu:⁸

- a. Keadilan sosial
- b. Kemakmuran merata
- c. Perlakuan yang sama di mata hukum
- d. Kesejahteraan material, mental, dan spiritual
- e. Kebahagiaan untuk sesama
- f. Ketenteraman dan keamanan

Hogan yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam buku *Intervensi Komunitas* menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri atas 5 tahapan utama:⁹

- a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan, Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan.

⁸ Khoriddin, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), h. 29

⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas*, h. 85

- b. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (identify useful power bases), dan
 - c. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya.
- a. Tingkatan pemberdayaan

Sudah saatnya paradigma pembangunan yang selalu menempatkan pemerintah sebagai sumber segala-galanya digeser dengan menempatkan masyarakat sebagai pemain utama. Kekuasaan sejatinya dikembalikan kepada masyarakat agar masyarakat menjadi aktor utama dalam pembangunan. Sebuah proses seharusnya dilakukan untuk meningkatkan derajat keberdayaan masyarakat samapai kepada tingkat keberdayaan masyarakat yang optimal.

Secara bertingkat, keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti yang dikutip dalam bukunya Abu Huraerah adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar.
- b. Tingkat keberdayaan kedua adalah, penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.

¹⁰ Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pemberdayaan Masyarakat* hal. 90

- c. Tingkat keberdayaan ketiga adalah, dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri serta lingkungannya.
- d. Tingkat keberdayaan keempat adalah, kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.
- e. Tingkat keberdayaan kelima adalah, kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

Untuk mewujudkan derajat keberdayaan masyarakat tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah secara runtun dan simultan, antara lain:

- a. Meningkatkan suplai kebutuhan-kebutuhan bagi kelompok masyarakat yang paling tidak berdaya (miskin).
- b. Upaya penyadaran untuk memahami diri yang meliputi, potensi, kekuatan dan kelemahan serta memahami lingkungannya.
- c. Pembentukan dan penguatan institusi, terutama institusi ditingkat lokal.
- d. Upaya penguatan kebijakan.
- e. Pembentukan dan pengembangan jaringan usaha/kerja.

b. Pemberdayaan sebagai suatu program dan proses

Disamping dapat dilihat dari bidang-bidang yang terlibat dalam suatu pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program ataupun sebagai suatu proses.¹¹

Pemberdayaan sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Misalnya, program pemberdayaan masyarakat dengan jangka waktu 1, 2 atau lebih. Konsekuensi dari hal ini, bila program tersebut selesai, maka dianggap pemberdayaan sudah selesai dilakukan. Hal ini banyak terjadi dengan sistem pembangunan berdasarkan proyek yang banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah, dimana proyek yang satu dengan yang lainnya kadangkala tidak berhubungan, bahkan tidak saling mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh bagian yang lain meskipun itu dalam satu lembaga yang sama.

Sementara itu, pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan suatu proses pemberdayaan yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang. Proses ini memerlukan waktu panjang (tidak seketika atau tidak langsung jadi). Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial, ekonomi

¹¹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas*, h. 84

dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai kekuatan dalam pencapaian tujuan, yaitu pengembangan diri.

Pemberdayaan masyarakat sebagai program dan sebagai proses yang berkelanjutan sebenarnya merupakan pemikiran yang juga terkait dengan posisi agen pemberdayaan masyarakat. Bila agen pemberdaya masyarakat merupakan pihak eksternal (dari luar komunitas), program pemberdayaan masyarakat akan diikuti dengan adanya pemutusan program, sedangkan bila agen pemberdaya masyarakat berasal dari intenal komunitas, pemberdayaan masyarakat akan dapat lebih diarahkan

c. Indikator keberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Schuler, Hashemi dan Riley yang dikutip dalam bukunya Edi Suharto mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks

pemberdayaan.¹² Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

d. Strategi pemberdayaan

Pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan.

Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan yaitu:¹³

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. h. 63

¹³ Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pemberdayaan Masyarakat* hal. 92

- a. Aras mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan dan konseling. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
- b. Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Aras makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.
- e. Prinsip pemberdayaan

Terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial yaitu:¹⁴

- a. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif, karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerjasama dengan partner.
- b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- d. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- f. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.

¹⁴ Ibid. hal 68

- h. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
 - i. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
 - j. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis dan berubah terus menerus.
 - k. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.
- f. Landasan Teori

Menurut Wrihatnolo, Pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi, bukan sebuah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu:¹⁵

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Misalnya, target adalah kelompok masyarakat miskin, kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya.

¹⁵ Randy Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowito, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hal. 2

Program-program yang dapat dilakukan pada tahap ini misalnya, memberikan pengetahuan yang bersifat kognisi, dan belief. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu membangun (diberdayakan), dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka.

Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang sering kita sebut capacity building, atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Misalnya, sebelum memberikan otonomi daerah, seharusnya daerah-daerah yang diotonomkan diberi program pemampuan atau capacity building untuk membuat mereka cakap dalam mengelola otonom yang diberikan. Proses capacity building terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi dan sistem nilai.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau empowerment. Pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Prosedur pada tahap ketiga ini cukup sederhana, namun kita seringkali tidak cakap menjalankannya karena mengabaikan bahwa dalam kesederhanaan pun ada ukuran. Pokok gagasannya adalah bahwa proses pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima.

Twelvetrees membagi perspektif teoritis pemberdayaan masyarakat kedalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal.¹⁶ Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki pemberian layanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sedangkan pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya.

Pendekatan profesional dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra tradisional, netral dan teknikal. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra transformasional.

g. Pengelolaan lingkungan

Pengelolaan lingkungan adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan juga merupakan bagian dari struktur manajemen organisasi secara keseluruhan yang mengantisipasi dampak jangka pendek dan jangka panjang dari produk, dan mengharuskan kita mengembangkan pola dan strategi

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 40

pembangunan dengan pengembangan lingkungan serta proses-proses organisasi yang mempengaruhi lingkungan hidup.¹⁷ Pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh warga margorukun merupakan suatu pekerjaan dan kegiatan yang membuahkan hasil bagi kampungnya. Bahkan tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk merubah sikap warganya saat ini yakni sikap yang cinta akan kebersihan lingkungan.

Sebagai suatu sistem dengan berbagai proses manajemen *Environmental Management System* antara lain mengolah limbah sebagai produk, pendekatan sistematis untuk meminimasi limbah pada sumbernya, efisiensi pemakaian SDA, menghemat biaya pengelolaan limbah, pembelian bahan baku, remediasi pencemaran lingkungan, dan strategi pemasaran sosial. Berikut bentuk pengelolaan lingkungan :

- 1) *Source reduction* (reduksi pada sumbernya)
 - a) Modifikasi proses operasional
 - b) Peningkatan kemurnian bahan
 - c) Perubahan praktek management
 - d) Meningkatkan efisiensi dan perubahan peralatan dan teknologi
 - e) Pelaksanaan daur ulang
- 2) *Waste minimatin* (minimisasi limbah)
 - a) Teknik reduksi limbah pada sumbernya

¹⁷ Salim Emil, *Pembangunan Berwawasn Lingkungan*, (Jakarta : LP3ES, 1086), hal. 28-29

- b) Daur ulang untuk mereduksi baik volume maupun toksisitas limbah
 - c) Pengembangan proses produksi yang lebih efisien
- 3) *Clean production and technology* (produksi bersih dan teknologi bersih)
- a) Pencegahan menyeluruh dari manajemen lingkungan secara terus-menerus
 - b) Konsep daur hidup suatu produk untuk mereduksi risiko-risiko terhadap manusia dan lingkungan.
 - c) Dimulai sejak perencanaan produk sampai akhir masa pakai produk
- 4) *Total quality environmental management* (pengelolaan lingkungan kualitas menyeluruh)
- a) Kesadaran dimana terdapat hubungan timbal balik antara manajemen lingkungan dengan manajemen mutu
 - b) Suatu pendekatan untuk meningkatkan kualitas lingkungan proses dan produk secara terus-menerus melalui partisipasi semua tingkat dan fungsi organisasi.

Pengelolaan ini mempunyai tujuan sebagai berikut.¹⁸

1. Mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya.

2. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
3. Mewujudkan manusia sebagai pembina lingkungan hidup.
4. Melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.

